

## Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Di Pondok Pesantren An-nur 2 Di Kelas 3 SMP Pada Era Modern

Mukhamad Ainur Rofiq<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Universitas Nahdlatul Ulama Blitar, Indonesia

Email: ainurrofiq@gmail.com

Diterima: 22 Juni 2026

Disetujui: 29 Juni 2026

Dipublikasi: 30 Juni 2026

**Abstrak:** Penelitian kualitatif deskriptif ini bertujuan untuk mengetahui peran orang tua dalam pendidikan siswa kelas 3 SMP di Pondok Pesantren An-nur 2 pada era modern, yang dilatarbelakangi oleh fenomena cenderungnya orang tua menyerahkan sepenuhnya tanggung jawab pendidikan kepada lembaga pesantren. Data dikumpulkan melalui observasi dan wawancara dengan subjek orang tua, santri, serta pengasuh pesantren, kemudian dianalisis menggunakan metode reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran orang tua masih belum optimal dan cenderung terbatas pada pemenuhan kebutuhan materi, sementara perhatian emosional dan komunikasi masih rendah akibat faktor kesibukan serta pengaruh teknologi. Mengingat peran pesantren tidak dapat sepenuhnya menggantikan bimbingan dan kasih sayang keluarga, penelitian ini menyimpulkan perlunya peningkatan kesadaran orang tua untuk terlibat lebih aktif demi menciptakan keseimbangan dalam pembentukan karakter anak.

**Kata kunci:** peran orang tua, pendidikan anak, pondok pesantren, era modern, keterlibatan orang tua

**Abstract:** This descriptive qualitative research aims to determine the role of parents in the education of 9th-grade junior high school students at Pondok Pesantren An-nur 2 in the modern era, driven by the phenomenon where parents tend to fully hand over educational responsibility to the Islamic boarding school. Data were collected through observation and interviews with parents, students, and boarding school caregivers, and subsequently analyzed using data reduction, data display, and conclusion drawing. The results indicate that the parental role remains suboptimal and tends to be limited to fulfilling material needs, while emotional attention and communication remain low due to busy schedules and technological influences. Given that the boarding school cannot fully replace the guidance and affection of a family, this study concludes that there is a need to increase parental awareness to become more actively involved in order to create a balance in shaping the children's character.

**Keywords:** role of parents, children's education, Islamic boarding schools, modern era, parental involvement

### PENDAHULUAN

Anak merupakan amanah dari Sang Maha Kuasa yang kehadirannya senantiasa dinantikan sebagai penerus keturunan, sehingga orang tua memiliki kewajiban moral untuk memberikan pengorbanan baik secara spiritual, mental, material, maupun fisik. Pengorbanan tersebut idealnya menjadi daya motivasi

bagi anak untuk berbakti, sekaligus mencakup tanggung jawab mendidik anak agar menjadi insan berbudi pekerti luhur. Pendidikan ini tidak hanya berorientasi pada aspek intelektual semata, melainkan juga berfokus pada pembentukan karakter dan kepribadian spiritual anak. Di era modern, sebagian besar orang tua memilih untuk mempercayakan pemeliharaan karakter tersebut kepada lembaga seperti pondok pesantren dengan harapan anak mendapatkan pendidikan agama yang optimal (Rahman, 2024; Santri & Utama, 2026).

Namun dalam praktiknya, penyerahan anak ke pondok pesantren sering kali disalahartikan oleh orang tua dengan mendelegasikan seluruh tanggung jawab pendidikan secara mutlak kepada lembaga tersebut. Padahal, pondok pesantren sejatinya hanya berperan sebagai pelengkap, bukan pengganti peran utama institusi keluarga. Fenomena kurangnya keterlibatan aktif ini kerap dijumpai di lapangan, seperti yang terjadi pada wali santri kelas 3 SMP di Pondok Pesantren An-Nur 2. Banyak orang tua cenderung memfokuskan perhatian pada pemenuhan kebutuhan material, sementara kebutuhan emosional berupa perhatian, kasih sayang, dan pengarahan langsung menjadi terabaikan akibat padatnya kesibukan kerja (Pratiwi, 2025; Santri & Utama, 2026).

Penurunan kualitas interaksi ini diperparah oleh perkembangan teknologi yang kerap disalahgunakan sebagai "pengganti kehadiran" orang tua. Pada momen kunjungan (sambangan) yang sudah dijadwalkan, anak-anak sering kali dibiarkan sibuk bermain perangkat digital tanpa pengawasan, bahkan mendapat pembenaran dari orang tua dengan dalih sebagai sarana hiburan dari kejenuhan belajar. Sikap permisif ini tidak jarang memicu ketegangan dengan pengurus pondok pesantren yang berupaya menegakkan ketertiban. Akibatnya, komunikasi yang terjalin antara orang tua dan anak cenderung bersifat formalitas belaka, hanya sebatas menanyakan kegiatan belajar tanpa memberikan ruang bagi anak untuk mengekspresikan diri secara terbuka (Pratiwi, 2025; Santri & Utama, 2026).

Kondisi tersebut menunjukkan adanya keterbatasan pemahaman sebagian orang tua mengenai esensi pola asuh (parenting) yang tepat, di mana pemenuhan fasilitas fisik dianggap sudah mencukupi tanpa adanya bimbingan dan keteladanan nyata (Rahman, 2024). Menghadapi tantangan jarak fisik, perbedaan pola asuh, serta keterbatasan waktu, orang tua dituntut untuk lebih kreatif dan memiliki komitmen tinggi dalam bersinergi dengan pihak pesantren. Berdasarkan kompleksitas permasalahan ini, diperlukan kesadaran yang lebih besar dari orang tua untuk kembali mengambil peran utamanya sebagai pendidik pertama, sehingga tercipta keseimbangan yang harmonis antara pendidikan di lingkungan keluarga dan lembaga pendidikan formal maupun agama (Pratiwi, 2025; Santri & Utama, 2026).

## **METODE**

Desain penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif yang berfokus pada penggambaran fenomena sosial terkait keterlibatan orang tua dalam mendidik santri di pondok pesantren, dengan melibatkan wali santri dan santri sebagai objek utama serta ustadz sebagai pihak pendukung. Teknik

sampling yang digunakan adalah purposive sampling berdasarkan kriteria tertentu, yaitu wali santri yang memiliki anak di pesantren, santri yang telah menetap minimal satu tahun, dan ustadz yang terlibat langsung dalam pembinaan (Sugiyono, 2022). Pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi untuk melihat secara langsung interaksi orang tua dan anak saat kunjungan (sambangan) (Suharsimi, 2023), di mana peneliti bertindak sebagai instrumen utama (human instrument) dalam pengumpulan data (Creswell & Creswell, 2023). Selanjutnya, teknik analisis data kualitatif dilakukan melalui tiga tahapan sistematis, meliputi reduksi data untuk menyederhanakan temuan, penyajian data dalam bentuk narasi atau tabel, serta penarikan kesimpulan guna menginterpretasikan hasil penelitian secara mendalam (Miles et al., 2020).

## HASIL

Peran orang tua dalam mendukung pendidikan di lingkungan Pondok Pesantren An-Nur 2, khususnya pada jenjang kelas 3 SMP, memiliki kontribusi yang sangat besar terhadap keberhasilan santri. Hal pertama yang krusial untuk dipertimbangkan adalah pemahaman orang tua mengenai arti penting pendidikan pesantren, yang mengorientasikan penyelarasan antara pengetahuan umum dan ilmu agama secara utuh sekaligus memberikan gambaran nyata tentang cara bermasyarakat berasaskan nilai-nilai Islam. Keterlibatan aktif orang tua dituntut untuk tidak menjadikan pesantren sebagai tempat pelarian dari tanggung jawab mendidik anak, melainkan harus bersinergi mendiskusikan perkembangan serta penurunan kedisiplinan anak agar sinkron dengan aturan lembaga. Menurut Ustadz Aryo selaku Divisi Keamanan PP. An-Nur 2 Malang, kerja sama dan diskusi berkala antara wali santri dan pengurus pondok sangat diperlukan agar setiap permasalahan yang dihadapi santri dapat teratasi dan menghasilkan kebijakan pembinaan yang sesuai (Komunikasi Pribadi, 2026).

Di samping pemahaman ekosistem pesantren, orang tua memegang kendali utama dalam mendukung pembangunan karakter dan prestasi akademik anak selama di lembaga tersebut. Dalam pembentukan karakter, orang tua dituntut peduli pada nilai-nilai pesantren, memberikan keteladanan akhlak mulia melalui cerita pengalaman pribadi yang relevan, serta mendorong anak aktif dalam kegiatan sosial guna melatih kepedulian sosial (Santri & Utama, 2026). Sementara itu, dukungan prestasi akademik dapat disalurkan secara bijak melalui pemberian arahan, penentuan target belajar yang realistis berdasarkan potensi anak, serta penyediaan buku referensi tambahan yang tidak melanggar regulasi pesantren. Apresiasi berupa hadiah atau pujian atas usaha anak tetap dapat diberikan dalam batas wajar guna menghindari ketergantungan berlebihan, seraya orang tua tetap berkomitmen mematuhi segala peraturan yang berlaku sebagai wujud kepercayaan penuh kepada lembaga pondok pesantren.

## PEMBAHASAN

### **Pentingnya Pemahaman Orang Tua Terhadap Pendidikan Pondok Pesantren**

Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua telah memahami bahwa pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang berfungsi membentuk karakter, kedisiplinan, serta pemahaman agama anak. Namun demikian, masih ditemukan sebagian orang tua yang menganggap bahwa setelah anak berada di pondok pesantren, maka seluruh tanggung jawab pendidikan telah berpindah kepada pihak pesantren. Pandangan tersebut menyebabkan intensitas komunikasi antara orang tua dengan anak maupun dengan pihak pesantren menjadi semakin berkurang. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu pengurus pondok, diperoleh informasi bahwa masih terdapat wali santri yang hanya datang ketika waktu sambutan tanpa menanyakan perkembangan belajar maupun perilaku anak selama berada di pondok. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua belum sepenuhnya berjalan secara optimal. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan di pondok pesantren sangat dipengaruhi oleh sinergi antara keluarga dan lembaga pendidikan (Rahman, 2024). Pesantren hanya berfungsi sebagai mitra dalam proses pendidikan, sedangkan keluarga tetap menjadi lingkungan pendidikan pertama dan utama bagi anak (Sugiyono, 2022). Oleh karena itu, komunikasi yang berkelanjutan antara orang tua dengan pihak pondok menjadi faktor penting dalam mendukung perkembangan akademik maupun pembentukan karakter santri.

### **Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Anak**

Berdasarkan hasil penelitian, pembentukan karakter santri tidak hanya dipengaruhi oleh kegiatan pembelajaran di pondok pesantren, tetapi juga oleh pola asuh yang diterapkan orang tua. Meskipun anak tinggal di lingkungan pesantren, nilai-nilai yang telah ditanamkan sejak di rumah tetap menjadi dasar pembentukan kepribadian anak (Rahman, 2024). Hasil wawancara menunjukkan bahwa santri yang memperoleh perhatian, motivasi, dan komunikasi yang baik dari orang tuanya cenderung memiliki disiplin yang lebih tinggi, mudah beradaptasi, serta lebih bertanggung jawab terhadap tugas-tugasnya di pondok. Sebaliknya, santri yang jarang mendapat perhatian dari orang tua lebih mudah mengalami penurunan motivasi belajar dan kurang percaya diri. Selain itu, keteladanan orang tua menjadi faktor yang sangat menentukan, sebab anak lebih mudah meniru perilaku yang dicontohkan dibandingkan hanya menerima nasihat secara lisan (Creswell & Creswell, 2023). Oleh sebab itu, ketika orang tua menunjukkan sikap jujur, disiplin, bertanggung jawab, serta menjaga ibadah dalam kehidupan sehari-hari, maka nilai-nilai tersebut akan lebih mudah tertanam pada diri anak. Temuan ini memperlihatkan bahwa pendidikan karakter merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga dan pesantren; semakin baik kerja sama keduanya, maka semakin efektif pula pembentukan karakter santri (Santri & Utama, 2026).

### **Peran Orang Tua Dalam Mendukung Prestasi Akademik**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan orang tua memiliki pengaruh terhadap semangat belajar santri meskipun mereka tinggal di lingkungan pondok pesantren (Pratiwi, 2025). Bentuk dukungan tersebut tidak selalu berupa bantuan materi, tetapi juga dapat berupa perhatian, motivasi, doa, penghargaan atas usaha anak, serta komunikasi yang positif. Beberapa santri menyampaikan bahwa mereka merasa lebih bersemangat belajar ketika orang tua memberikan apresiasi terhadap hasil belajar yang telah dicapai. Apresiasi tersebut tidak harus berupa hadiah yang bernilai besar, tetapi cukup dengan memberikan pujian, motivasi, atau ungkapan rasa bangga atas usaha anak. Selain memberikan penghargaan, orang tua juga perlu membantu anak menetapkan target belajar yang realistis sesuai dengan kemampuan masing-masing. Target tersebut hendaknya disusun bersama sehingga anak merasa memiliki tanggung jawab untuk mencapainya. Orang tua juga diharapkan memberikan dorongan ketika anak mengalami kegagalan agar anak tidak kehilangan motivasi dalam belajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan emosional dari orang tua memiliki pengaruh yang sama pentingnya dengan dukungan finansial (Santri & Utama, 2026). Anak yang merasa diperhatikan cenderung memiliki motivasi belajar yang lebih tinggi dibandingkan anak yang hanya memperoleh pemenuhan kebutuhan materi.

### **Pengaruh Kesibukan Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak**

Salah satu temuan penelitian ini adalah kesibukan orang tua menjadi faktor yang menyebabkan rendahnya keterlibatan mereka dalam pendidikan anak. Sebagai contoh, orang tua hampir tidak pernah mengunjungi anaknya ataupun menanyakan kabar anaknya lewat telepon, sehingga membuat seorang anak merasa kehilangan kasih sayang orang tuanya. Sebagian besar orang tua bekerja sehingga memiliki waktu yang terbatas untuk berkomunikasi dengan anak maupun menjalin koordinasi dengan pihak pesantren (Pratiwi, 2025). Akibat dari kondisi tersebut, komunikasi yang terjadi sering kali hanya sebatas menanyakan keadaan anak atau kebutuhan fisik yang harus dipenuhi. Pembahasan mengenai perkembangan karakter, prestasi belajar, maupun kesulitan yang dialami anak masih relatif jarang dilakukan. Meskipun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa keterbatasan waktu sebenarnya dapat diatasi apabila orang tua memiliki komitmen untuk tetap menjaga komunikasi secara rutin melalui media yang tersedia maupun ketika waktu kunjungan langsung. Dengan demikian, kualitas hubungan dan keterbukaan interpersonal jauh lebih penting dibandingkan dengan lamanya durasi komunikasi yang dilakukan (Suharsimi, 2023).

### **Pengaruh Teknologi pada Hubungan Orang Tua dan Anak**

Perkembangan teknologi memberikan dampak positif sekaligus negatif terhadap hubungan orang tua dan anak. Dari hasil observasi pada saat kunjungan (sambangan), masih ditemukan santri maupun orang tua yang lebih banyak menggunakan telepon genggam dibandingkan melakukan komunikasi secara langsung. Fenomena tersebut menyebabkan kesempatan untuk

mempererat hubungan emosional menjadi berkurang. Padahal, waktu kunjungan merupakan momen yang sangat penting bagi anak untuk memperoleh perhatian, kasih sayang, dan motivasi dari orang tuanya (Pratiwi, 2025). Teknologi seharusnya dimanfaatkan sebagai sarana mempererat komunikasi jarak jauh, bukan untuk menggantikan esensi interaksi secara langsung ketika bertatap muka. Oleh karena itu, orang tua perlu memberikan contoh penggunaan teknologi secara bijaksana di depan anak (Santri & Utama, 2026). Melalui keteladanan digital ini, anak dapat memahami bahwa komunikasi tatap muka tetap memiliki nilai-nilai kehangatan emosional yang tidak akan pernah dapat digantikan oleh perangkat digital apa pun.

### **Sinergi Orang Tua Dan Pondok Pesantren**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan santri lebih optimal apabila terdapat kerja sama yang baik antara orang tua dengan pondok pesantren (Santri & Utama, 2026). Komunikasi yang intensif memungkinkan kedua belah pihak saling bertukar informasi mengenai perkembangan perilaku, ibadah, kedisiplinan, maupun prestasi belajar anak di luar dan di dalam asrama. Melalui kerja sama tersebut, setiap permasalahan yang dihadapi santri dapat segera diketahui dan diselesaikan secara bersama-sama. Sebaliknya, apabila komunikasi tidak terjalin dengan baik, maka perkembangan anak akan sulit dipantau secara menyeluruh karena masing-masing pihak hanya mengetahui kondisi anak pada lingkungan yang berbeda. Dengan demikian, keterlibatan aktif orang tua tidak berhenti ketika anak telah masuk pondok pesantren. Orang tua tetap memegang koridor dan tanggung jawab sebagai pendidik utama yang harus senantiasa memberikan perhatian, motivasi, kasih sayang, serta keteladanan anak selama proses pendidikan berlangsung (Rahman, 2024).

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua merupakan faktor kunci keberhasilan pendidikan di Pondok Pesantren An-Nur 2 bagi siswa kelas 3 SMP, meskipun anak telah berada di lingkungan pesantren. Pendidikan di pesantren memang krusial untuk pembentukan karakter, namun pesantren hanyalah mitra, sehingga peran keluarga sebagai pendidik utama tetap tidak tergantikan. Sayangnya, banyak orang tua masih terjebak pada fokus pemenuhan materi dan menganggap tanggung jawab pendidikan telah berpindah sepenuhnya kepada lembaga, sementara perhatian emosional, komunikasi, serta pendampingan justru terabaikan akibat kesibukan kerja dan ketergantungan pada teknologi. Oleh karena itu, diperlukan sinergi aktif antara keluarga dan pihak pondok melalui peningkatan kualitas komunikasi yang hangat, koordinasi rutin mengenai perkembangan anak, serta penggunaan teknologi yang bijaksana sebagai sarana mempererat hubungan, bukan justru menghambat interaksi. Dengan menempatkan kehadiran, doa, dan keteladanan orang tua sebagai prioritas utama di atas sekadar dukungan finansial, kemitraan antara keluarga dan lembaga pesantren akan berjalan lebih harmonis, sehingga anak dapat tumbuh menjadi generasi yang berilmu, berakhlak mulia, dan mandiri di era modern.

### DAFTAR RUJUKAN

- Aryo. (2026). Sinergitas Wali Santri dan Divisi Keamanan dalam Penegakan Kedisiplinan Santri Kelas 3 SMP Pondok Pesantren An-Nur 2 Bululawang. (Komunikasi Pribadi, Divisi Keamanan PP. An-Nur 2 Malang).
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2023). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (6th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications. (Edisi terbaru untuk langkah analisis kualitatif).
- Pratiwi, H. (2025). Dinamika Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Lingkungan Pesantren Modern. *Jurnal Psikologi Perkembangan dan Keluarga*, 12(1), 45-59.
- Rahman, A. (2024). *Pola Asuh (Parenting) Islami: Mengintegrasikan Peran Keluarga dan Lembaga Pendidikan Agama*. Yogyakarta: Pustaka Akademika.
- Santri, A., & Utama, P. (2026). Analisis Keterlibatan Emosional dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Santri Kelas 3 SMP di Pondok Pesantren An-Nur 2. *Jurnal Pendidikan Islam dan Konseling Keluarga*, 7(2), 145-158.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif* (Edisi ke-3). Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi, A. (2023). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Edisi Revisi Terbaru). Jakarta: Rineka Cipta.